

BAB II

GAMBARAN UMUM INTELEGENSI, EMOSI, DAN SPIRITUAL

Dalam bab ini, penulis menggambarkan tentang konsep kecerdasan yang terdiri dari Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ).

A. Pengertian intelegensi

Secara etimologis dari kata intelligence dan quotient. Istilah intelligence adalah pandai, cepat dalam bertindak, bagus dalam pemahaman serta efisien dalam aktivitas mental artinya umur mental IQ atau skor dari tes intelegensi.²⁵ Intelegensi merupakan salah satu potensi individu dalam menerima dan merespon stimulus dari luar dan dalamnya, yang akan dikelola dengan menggunakan akal (ratio) untuk menentukan bentuk-bentuk reaksi dalam perilakunya. Pengertian intelegensi ini adalah kemampuan mengingat, penalaran, dan pengetahuan dari hasil proses belajar dalam menghadapi situasi dan masalah baru. Intelegensi ini berpengaruh pula terhadap IQ, yaitu menyangkut kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan masalah.²⁶ Definisi IQ (Intelligence Quotient) dibawah ini beberapa definisi IQ menurut para ahli psikologi:

1. Alfred Binet dan Theodore Simon mendefinisikan IQ sebagai sisi tunggal dari karakteristik seseorang yang terdiri atas tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan fikiran atau mengarahkan tindakan, (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autocriticism.²⁷

²⁵ G. Bateson, *Mind and Nature* (New York:Ballantine,1979), h.270

²⁶ G. Yabsir, *Psikologi Kognitif* (Yogyakarta:UGM, 2002), h.114

²⁷ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi, Edisi I, Cetakan ke-3* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 5.

2. Menurut William Stern, sebagaimana dikutip oleh Baharuddin, adalah kesanggupan jiwa untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan baru dengan sadar, dengan berfikir cepat dan tepat.
3. menurut Nana S. Sukmadinata, IQ merupakan reaksi mental dan fisik yang dijalankan secara cepat, gampang, sempurna dan dapat diukur dengan prestasi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa IQ merupakan sikap mental atau psikologi yang terdapat didalam diri manusia, dengan melalui proses rasional sehingga sanggup dalam menanggapi persulitan.

Pada hakikatnya, kemampuan berfikir yang terdapat di dalam manusia menyebabkannya menjadi makhluk hidup yang dipandang paling tinggi (derajatnya) dibanding dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah swt. yang lain.

Dengan jiwa rasionalnya, manusia mampu berpikir secara sadar, membuat norma sosial, serta menyusun kebijakan-kebijakan moral. Dengan kata lain manusia mempunyai eksistensi karena berfikir, sebagaimana perkataan Rene Descartes, 68 “Cogito Ergo Sum”.²⁸

Secara historis, istilah IQ pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Binett ahli psikologi dari Perancis Pada awal abad kedua puluh. Ia memperkenalkan istilah IQ tersebut untuk mengukur kecerdasan manusia.²⁹ Kemudian Lewis Terman dari Universitas Stanford membakukan tes IQ Binet dengan mempertimbangkan norma-norma populasi sehingga selanjutnya dikenal sebagai tes Stanford-Binet. Selama bertahun-tahun IQ diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan. IQ adalah kemampuan seseorang untuk berimajinasi secara abstrak. Kecerdasan intelektual

²⁸ Rene Descartes, *Meditations on First Philosophy*, Penerjemah: John Cottingham (Sydney: Cambridge University Press, 1986), h. 17

²⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia. 2005), Cet. 6. H. 17. 71 Iwan Agung Kusuma Pranata, Pengaruh

seseorang dapat diukur dari pengetahuan umum luas, kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang, sifat inkuisitif yang mencakup rasa ingin tahu, kemampuan analistik, daya ingat yang kuat, rasionalitas, dan naluri relevansi.³⁰

1. Faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual

Bayle mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi intelektual individu³¹ yaitu:

- a. Faktor keturunan, faktor ini didasari dari sudut pandang biologis dimana masing-masing individu lahir memiliki gen yang berbeda.
- b. Latar belakang sosial-ekonomi, misalnya pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua, dan faktor lain yang mempengaruhi taraf intelegensi individu dalam usia 3 tahun sampai remaja.
- c. Lingkungan hidup, lingkungan hidup yang baik akan menciptakan kemampuan intelektual yang baik pula dan sebaliknya.
- d. Kondisi fisik, kondisi fisik dapat dilihat dari keadaan gizi yang kurang baik, kesehatan yang buruk, dan perkembangan fisik yang lambat menyebabkan pertumbuhan intelegensi yang rendah.
- e. Iklim emosi dimana individu dibesarkan mempengaruhi perkembangan mental individu yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Saifudin Azwar selain yang disebutkan oleh Bayle tersebut, terdapat dua faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan intelektual seorang individu. Pertama yaitu faktor bawaan yang merupakan faktor yang sangat dalam intelegensi seseorang. Hal ini dikarenakan setiap manusia membawa

³⁰ Iwan Agung Kusuma Pranata, Pengaruh IQ, EQ, SQ Terhadap Motivasi Berprestasi Pegawai Di Kantor Pelayanan Bead An Cukai Tipe A Khusus Tanjung Perak Surabaya (Tesis, Universitas Airlangga, 2005), 33

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka, 2003), 16.

sifat tertentu sejak lahir, sifat alami inilah yang sangat menentukan pembawaan seseorang. Kedua yaitu faktor lingkungan yang sebenarnya diawali sejak terjadinya pematangan sampai saat lahir. Lingkungan telah mempengaruhi calon bayi lewat ibu kemudian melalui proses belajar. Hal tersebut dimaksudkan karena proses belajar pengaruh budaya secara tidak langsung juga mempengaruhi individu³²

2. Karakteristik kecerdasan intelektual

Seorang yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Menurut Nickerson, Perkins dan Smith, ciri-ciri kecerdasan intelektual³³ ialah sebagai berikut:

- a. Kemampuan Untuk Mengklasifikasikan Pola Semua manusia yang mempunyai intelegensi normal akan mampu menempatkan stimulus tak-identik ke dalam kelompok. Kemampuan ini merupakan dasar berfikir dan berbahasa, karena kata-kata pada umumnya merepresentasikan pengkategorian informasi.
- b. Kemampuan untuk Memodifikasi Perilaku Adaptif Kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang ada. Para teoritikus menyetujui bahwa kemampuan beradaptasi ini merupakan hal terpenting yang mencirikan intelegensi manusia.
- c. Kemampuan untuk Berfikir Secara Deduktif Berfikir deduktif meliputi pembuatan kesimpulan yang logis dari suatu premis.
- d. Kemampuan Berfikir Secara Induktif Orang yang berfikir secara induktif perlu “keluar” dari informasi yang diberikan, untuk mengetahui atau menemukan aturan-aturan maupun prinsip dari beberapa peristiwa yang spesifik.

³² Saifudin Azwar, *Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 75.

³³ Robert L Solso dkk, *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Erlangga, 2002). 456

- e. Kemampuan untuk Mengembangkan dan Menggunakan Model Konseptual. Kemampuan ini berarti individu membentuk kesan tentang dunia dan bagaimana dunia berfungsi serta menggunakan model tersebut untuk memahami dan menginterpretasikan semua peristiwa dalam hidup.
- f. Kemampuan untuk Memahami atau Mengerti Kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk melihat hubungan masalah dan memahami makna hubungan tersebut dalam memecahkan masalah.

Adapun mengenai cara mengukur, menyelidiki sifat, luas dan batas inteligensi seseorang digunakan “tes inteligensi”.³⁴ Pengukuran kecerdasan (IQ) lebih diarahkan kepada mengukur kecakapan berbuat, kecakapan melakukan proses, atau kecakapan dasar yang diperlukan sebagai dasar penguasaan materi atau pengetahuan. Pengukuran kecakapan nyata atau achievement lebih diarahkan kepada mengatur penguasaan pengetahuan atau materi. Pengukuran kecerdasan diusahakan benar-benar mengukur kecakapan dasar, bukan hasil belajar, bebas dari pengaruh pengalaman atau kebudayaan. Ada beberapa jenis tes yang bisa digunakan untuk mengukur IQ, antara lain: Tes Inteligensi Binet, Wechsler, Tes Progressive Matrices (PM).

B. Kecerdasan Emosional

Secara historis, teori tentang kecerdasan emosional dicetuskan pertama kali oleh psikologi Peter Salovey dan Jhon Mayer pada tahun 1990 M. Beliau menemukan teori tersebut bertujuan untuk menjelaskan Kualitas-kualitas yang dipandang sangat penting dalam menentukan kesuksesan seseorang.³⁵ Kata emosi

³⁴ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 128-129

³⁵ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terjemahan Ales Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia, 2003), 5

secara sederhana dapat diartikan sebagai uapan perasaan yang dapat berkembang dan surut dalam waktu singkat, seperti kegembiraan, sesedihan, keharuan, dan kecintaan.³⁶

Adapun definisi tentang EQ tersebut, mereka mendefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang.

Memang teori EQ yang menemukan pertama kali adalah Peter Salovey dan Jhon Mayer, namun secara sistematis dan konseptual teori tersebut tersebar berkat Daniel Goleman dengan bukunya yang menjadi best-seller yaitu *Emotional Intellegence, Whay it Can More Than IQ* yang terbit pada tahun 1995 M. Kemudian disusul bukunya yang kedua, *Working with Emotional Intellegence* pada tahun 1999 M.³⁷

Daniel Goleman mendefinisikan emosi pada buku yang berjudul *psikologi Pendidikan dalam perspektif baru* bahwa emosi merupakan kekuatan pribadi (personal power) yang memungkinkan untuk manusia mampu berfikir secara menyeluruh, serta mampu mengenali emosi sendiri, emosi kepada orang lain dan tahu cara mengendalikan keadaan secara tepat.³⁸

Sedangkan pengertian intelegensi emosi menurut Davies dan rekan-rekannya sebagaimana dikutip oleh Monty P. Satiadarman dan Fidelis E. Waruwu dalam bukunya *Mendidik Kecerdasan; Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam*

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 298.

³⁷ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intellegence pada Anak, terjemahan Ales Tri Kantjono* (Jakarta: Gramedia, 2003), 5

³⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013), 159

Mendidik Anak Cerdas adalah sebagai berikut: Intelegensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.³⁹

Kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ) juga didefinisikan sebagai a) kemampuan untuk mengamati dengan tepat emosi diri sendiri dan orang lain; b) melatih dengan sempurna emosi diri sendiri dan menjalankan emosi serta perilaku dalam berbagai situasi kehidupan; c) menjalin hubungan baik secara tulus dengan keramahan dan rasa hormat.

Dalam definisi lain, Hein mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan sisi kehidupan emosi, seperti kemampuan untuk menghargai dan mengelola emosi diri dan orang lain, untuk memotivasi diri seseorang dan mengekang impuls, dan untuk mengatasi hubungan interpersonal secara efektif.⁴⁰

Kecerdasan emosional ini, mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila kecerdasan emosional rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosional, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosional.

³⁹ Monty P. Satiadarman dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan; Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 26

⁴⁰ Steven J. Stein, *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Terj: Raiy Januarsari dan Yudi Murtanto (Bandung:Kaifa, 2002), 30.

Sinergi antara kecerdasan emosional dan kognitif, bisa menghasilkan orang-orang yang berprestasi tinggi. Semakin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosional. Emosi yang tidak dikendalikan dapat membuat orang yang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka secara maksimal, sehingga kesuksesan memerlukan kestabilan emosi dan kecerdasan kognitif.⁴¹

Ada lima dasar pada kecakapan emosi dan sosial dari kecerdasan emosional diantara lain:

1. Kesadaran atas diri sendiri, seperti kepercayaan diri dan apresiasi atas emosi;
2. Pengaturan diri, untuk menangani emosi sehingga berdampak positif, peka terhadap hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai, serta mampu pulih kembali dari tekanan,
3. Motivasi, Hasrat untuk menggerakkan dan menuntut untuk menuju sasaran, membantu untuk mengambil inisiatif dan bertindak efektif, dan berdaya untuk menghadapi kegagalan,
4. Empati, merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan yang saling percaya dan menyelaaskan diri dengan orang-orang,
5. Keterampilan sosial, menanani etika yang baik kepada orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan dalam memimpin bermusyawarah dan menyelesaikan penyelesaian dan untuk berkerja sama.⁴²

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 69

⁴² Daniel Goelman, Alih Bahasa, Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 512 – 514.

Pada dasarnya, melalui paradigma kecerdasan emosional, emosi manusia dapat dikenali, disadari, dikelola, dimotivasi, dan bahkan dapat diarahkan pada kecerdasan; pertama, melalui pengenalan diri terhadap emosi kita terlebih dahulu. Kedua, emosi tentu saja tidak cukup sekadar untuk dikenali, tetapi lebih lanjut perlu juga disadari eksistensi kehadirannya dalam mempengaruhi kehidupan emosional kita. Ketiga, kita lebih bisa mengelola, menguasai, dan bahkan mengendalikan emosi kita.⁴³

1. Karakter dasar emotional quotient (EQ)

Menurut Daniel Goleman, sifat dasar kecerdasan intelektual berbeda dengan kecerdasan emosional. Menurutnya, kecerdasan intelektual relatif konstan dan stabil, sedangkan kecerdasan emosional dapat dipelajari dan ditingkatkan secara signifikan.⁴⁴ Ia merincikan karakter kecerdasan emosional menjadi lima unsur yaitu:

- a. Kesadaran Diri (*Self awareness*) Kesadaran diri ini menyangkut pengetahuan tentang apa yang kita rasakan pada satu sisi, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri yang kuat.
- b. Pengendalian Diri (*Self Regulation*) Mengendalikan emosi akan berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, kepekaan terhadap kata hati, menunda bersenang-senang sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu memulihkan diri dari tekanan emosi.
- c. Motivasi Diri (*self motivation*) Orang dengan keterampilan ini cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka hadapi. Ada

⁴³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 44.

⁴⁴ Daniel Goleman, *Emotional intelligence*, 51

banyak cara untuk memotivasi diri sendiri antara lain dengan banyak membaca buku atau artikel-artikel positif, “selftalk”, tetap fokus pada impian-impian, evaluasi diri dan sebagainya.

- d. Empati (*Empathy*) Menyadari dan menghargai perasaan-perasaan orang lain adalah hal terpenting dalam kecerdasan emosi. Hal ini juga biasa disebut dengan empati. Empati bisa juga berarti melihat dunia dari mata orang lain. Ini berarti juga dapat membaca dan memahami emosi-emosi orang lain. Memahami perasaan orang lain tidak harus mendikte tindakan kita. Menjadi pendengar yang baik tidak berarti harus setuju dengan apapun yang kita dengar. Keuntungan dari memahami orang lain adalah kita lebih banyak pilihan tentang cara bersikap dan memiliki peluang lebih baik untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.
- e. Kemampuan Sosial (*social skill*) Kemampuan sosial erat hubungannya dengan keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain. Orang yang cerdas secara emosi mampu menjalin hubungan sosial dengan siapa saja. Orang-orang senang berada disekitar mereka dan merasa bahwa hubungan ini berharga dan menyenangkan. Ini berarti kedua belah pihak dapat menjadi diri mereka sendiri. Orang-orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi bisa membuat orang lain merasa tenang dan nyaman berada didekatnya. Mereka menebar kehangatan dan keterbukaan atau transparansi dengan cara yang tepat.

C. Kecerdasan Spiritual

Istilah spiritual berasal dari kata “*spirit*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*spirit*” diartikan “semangat, jiwa, sukma, roh”. Kecerdasan

spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang “cerdas” dalam mengelola dan mempergunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).⁴⁵

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk “cerdas” dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang „cerdas“ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Acapkali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis-non-agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*), dan penuh toleran. Hal itu menunjukkan bahwa makna “*spirituality*” (keruhanian) di sini tidak selalu berarti agama atau bertuhan.⁴⁶

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagaimana yang telah dikutip oleh Sanerya Hendrawan dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Management; From Personal Enlightenment Towards God*

⁴⁵ SURIANSYAH SALATI, *Hakikat IQ, EQ, dan SQ dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 28

⁴⁶ ABDUL MUJIB DAN JUSUF MUDZAKIR, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 328

Corporate Governance sebagai berikut: Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memecahkan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan orang lain.⁴⁷

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran yang terdapat pada diri kita yang dapat membuat berkembang dan menemukan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas, batin serta kemampuan untuk membedakan salah maupun benar.⁴⁸ Kecerdasan spiritual dapat ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk bisa menghargai dirinya seperti menghargai orang lain, memahami perasaan orang yang berada disekitar, mengikuti peraturan yang berlaku semua ini merupakan sebuah kunci untuk mendapatkan keberhasilan anak pada masa depan.⁴⁹

Kecerdasan spiritual dapat mendorong transformasi dan memberikan rasa moral kepada kehidupan individu, memungkinkan individu keluar dari batasan ataupun kondisi yang ada, dengan melakukan transendensi secara kreatif, dan membayangkan serta membangun masa depan yang belum terwujud dengan teguh dan konsisten. Maka, seseorang yang cerdas secara spiritual melihat kehidupan ini lebih agung dan sakral dapat menjalaninya sebagai sebuah panggilan untuk melakukan sesuatu yang unik serta menemukan ekstase-ekstase kehidupannya dari pelayanan kepada gagasan-gagasan yang bukan pemuasan diri-sendiri, melainkan kepada tujuan-tujuan luhur dan agung, yang bahkan sering keluar dari dunia ini, bersifat abadi dan eskatologis.

⁴⁷ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Toward God Corporate Governance*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 60.

⁴⁸ Monty P. Satiadarman dan Fidelis E, 42

⁴⁹ Purwa Atmaja Prawira, 168

Ketika ditinjau dari kebutuhan manusia, menurut Abraham Maslow sebagaimana yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan yang tertinggi, berikut ini adalah urutan kebutuhan yang dimiliki oleh manusia di antara lain:

1. Kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan sandang pangan, papan, maupun kebutuhan biologis,
2. Kebutuhan keamanan meliputi bebas dari rasa takut dan merasa aman dimanapun tempatnya,
3. Kebutuhan rasa kasih sayang meliputi kebutuhan keluarga, persahabatan, menjalani interaksi dan berkasih sayang.
4. Kebutuhan akan penghargaan meliputi kebutuhan kehormatan, status, harga diri, dan
5. Kebutuhan antusias diri meliputi kebutuhan dalam kehidupan. Kebutuhan antusias diri merupakan kebutuhan yang berkaitan erat dengan kejiwaan dan kebutuhan ini merupakan kebutuhan spiritual yang dimiliki oleh manusia.⁵⁰

Sedangkan Danah Zohar mengidentifikasi ada sepuluh kriteria untuk mengukur kecerdasan seseorang di antara lain:

1. Kesadaran diri,
2. Spontasinitas, termotivasi secara internal,
3. Melihat kehidupan dari visi dan nilai-nilai fundamental,
4. Holistik, melihat system,
5. Kasih sayang,

⁵⁰ Akhmat Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2014), 27 – 28.

6. Menghargai beragama,
7. Mandiri, teguh melawan mayoritas,
8. Mempertanyakan secara mendasar,
9. Menta kembali dalam gambaran besar, dan
10. Teguh dalam kesulitan.⁵¹

Selain kesepuluh yang ada diatas, ada juga yang perlu kita lakukan untuk mengembangkan SQ yaitu kemunculan motivasi positif dan melawan motivasi negative.⁵²

1. Ciri-Ciri dan Aspek kecerdasan spiritual

Menurut Zohar Marshall seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah seseorang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi, bagian terpenting dari kesadaran diri ini, mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri dan banyak memahami dirinya sendiri.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memandang kesengsaraan sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikinya.

⁵¹ Sanerya Hendrawan, 61-62

⁵² Zohar Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2000), 113.

- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain berarti dia merugikan dirinya sendiri.
- g. Berpandangan holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal baik dirinya sendiri dan orang lain.
- h. Refleksi diri, yaitu kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi bidang mandiri, yaitu mampu berdiri dan berpegang teguh pada pendapat yang diyakininya benar.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual juga biasa disebut dengan kecerdasan ruhaniah. Kecerdasan ruhaniah berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Kecerdasan ini merupakan bentuk kesadaran yang berangkat dari keimanan kepada Allah Swt. Kecerdasan spiritual berarti memberikan muatan baru yang bersifat keilahian ke dalam God Spot (titik Tuhan) yang merupakan fitrah manusia. Menurut Tasmara kecerdasan spiritual dapat diukur dengan beberapa indikator⁵³ yaitu:

- a. Memiliki visi Memiliki visi maksudnya adalah cara melihat hari esok, menetapkan visi berdasarkan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Visi atau tujuan yang cerdas secara spiritual akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pertanyaan visi

⁵³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.57

pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.

- b. Merasakan Kehadiran Allah Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah, dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang tetap merasakan kebahagiaan karena bertawakal kepada Allah.
- c. Berdzikir dan Berdoa Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seorang yang bertanggung jawab. Zikir dan doa juga menumbuhkan kepercayaan diri karena menumbuhkan keinginan untuk memberikan yang terbaik pada saat seseorang kembali kelak. Selain itu akan berpendirian teguh tanpa keraguan dalam melaksanakan amanahnya.
- d. Memiliki Kualitas Sabar Sabar adalah terpatrynya sebuah harapan yang kuat untuk mengapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban atau ujian tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.
- e. Cenderung pada Kebaikan Orang yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran adalah manusia yang bertanggung jawab. Manusia yang cenderung pada kebaikan memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberikan manfaat kepada orang lain.

- f. Memiliki Empati Empati adalah kemampuan seseorang untuk Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantung, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.
- g. Berjiwa Besar Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.
- h. Melayani dan Menolong Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan. Seorang individu akan senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil dari lubuk hatinya untuk melayani dan menolong orang lainmemahami orang lain.